

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi peserta didik di mana pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sangat memerlukan tuntunan, bimbingan, binaan dan dorongan serta pengarahan agar anak nantinya dapat menguasai berbagai nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam dan mengamalkan ajaran Islam secara baik dan benar

Pendidikan Agama Islam artinya "bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam (Siddik 2022). Artinya bahwa setiap manusia yang diciptakan oleh Allah SWT agar dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari sebagai ibadah kepada Allah SWT. hal ini sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah Ku" (Q.S Azzariyat: 56)

Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan anak juga dapat ditinjau dari fungsinya, seperti pendapat yang menyatakan bahwa untuk membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT di samping memiliki pengetahuan dan kemampuan juga memiliki kemampuan mengembangkan diri bermasyarakat serta kemampuan untuk bertingkah laku berdasarkan norma-norma menurut ajaran agama Islam (Arifin 2016). Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting di dalam pengembangan kepribadian anak, baik secara individu maupun secara sosial, sebagaimana firman Allah yaitu

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٦٦﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang) Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (QS At-Taubah 122).

Di dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah pendidikan agama Islam juga merupakan hal yang paling penting di dalam membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang menjadi insan kamil, cerdas dan terampil sekaligus bertaqwa kepada Allah SWT. dengan demikian akan tercipta masyarakat adil dan Makmur

Hal ini sejalan dengan UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Grafika 2011). Jelas dalam UU Sisdiknas ditegaskan bahwa pendidikan adalah jalan mewujudkan dan mengembangkan potensi serta kemampuan yang diperlukan oleh peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara

Pendidikan Agama Islam adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara pendidik dengan peserta didik, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karakteristik utamanya (Rahman, 2012). Karakteristik utama itu dalam penulisan Muhaimin (2004) sudah menjadi *way of life* (penulisan dan sikap hidup seseorang). Untuk melengkapkan wawasan kita, perlu kiranya menelisik pengertian Pendidikan Agama Islam dalam regulasi di Indonesia. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan,

“Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga kemampuan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya” (Kementerian Hukum, 2015).

Dalam regulasi lain disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits (Nasional, 2006).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam ibadah dan hubungan manusia, serta melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Republik Indonesia, 2003).

Budi pekerti adalah perpaduan harmonis antara hasil pemikiran dan perasaan yang terwujud dalam perbuatan nyata. Ini adalah keselarasan antara hati, pikiran, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral yang baik.

Zuriah dalam Setyowati (2009: 150) menjelaskan pengertian budi pekerti secara konseptual adalah mencakup usaha sadar untuk menyiapkan diri manusia yang seutuhnya memiliki budi pekerti luhur dalam segenap perannya sekarang dan dimasa depan yang akan diukur 10 menurut kebaikan dan keburukan melalui norma agama, hukum, tata krama dan sopan santun serta norma budaya adat istiadat masyarakat. Pengertian dari budi pekerti

secara operasional adalah upaya salam membekali pelajar melalui kegiatan pembimbingan, pengajaran dan pelatihan selama pertumbuhan dan perkembangan diri pelajar sebagai bekal agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik yang tercermin pada perilaku pelajar yang berupa ucapan, perbuatan, sikap pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral.

Menurut Setyawan (2020: 71) budi pekerti adalah penilaian baik dan buruk dari cara berpikir dan bertingkah laku yang diukur dengan nilai dan norma yang berlaku. Menurut Zuriah dalam Setyawan (2020: 71) budi pekerti adalah nilai dari hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan hanya sekedar karena kebiasaan, akan tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik.

Dalam tradisi pendidikan di Indonesia, konsep budi pekerti sering kali disamakan dengan akhlak, etika, dan karakter. Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional, menekankan pentingnya pembentukan budi pekerti sebagai tujuan utama pendidikan, di mana pendidikan harus menyelaraskan antara cipta (pikiran), rasa (perasaan), dan karsa (kehendak). Pemikiran: Budi pekerti mencakup kemampuan untuk berpikir jernih, membedakan yang baik dan buruk, serta membuat keputusan yang etis. Perasaan: Ini melibatkan empati, simpati, dan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Tindakan: Ini adalah perwujudan nyata dari pemikiran dan perasaan tersebut dalam bentuk perilaku dan perbuatan sehari-hari.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, budi pekerti memiliki akar yang kuat dalam konsep akhlak. Akhlak didefinisikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang mendorongnya untuk berbuat baik atau buruk tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu (al-Ghazali, dalam Syarifuddin, 2017). Konsep budi pekerti dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarmanusia (*hablum minannas*) tetapi juga hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*). Nilai-nilai religiusitas seperti jujur, sabar, syukur, dan adil menjadi dasar pembentukan karakter yang baik. Pembelajaran PAI-Budi Pekerti bertujuan untuk

mengintegrasikan nilai-nilai spiritual-keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hamka dalam Jannah (2015: 54) nilai pendidikan budi pekerti dikategorikan menjadi empat yaitu pendidikan budi pekerti terhadap Allah, pendidikan budi pekerti terhadap diri sendiri, pendidikan budi pekerti terhadap orang tua dan pendidikan budi pekerti terhadap orang lain.

Widyastuti (2010: 6-8) menyebutkan budi pekerti seseorang dapat terbentuk sejak dini karena melalui beberapa hal yaitu: Faktor Formal. Faktor pembentuk budi pekerti secara formal dapat diperoleh melalui pendidikan yaitu sekolah umum dari jenjang yang paling rendah hingga tertinggi. Sekolah memiliki peran sebagai wahana penyampaian pengajaran melalui pembelajaran yang turut mempengaruhi tingkat perkembangan budi pekerti seorang pelajar. Guru atau pendidik di sekolah memiliki peran sebagai pentransfer ilmu penting dalam bentuk materi dan contoh sisi teladannya. Disamping itu guru memiliki peran dalam memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan, hal ini dikarenakan perilaku guru yang pertama dilihat oleh pelajar. Faktor Informal. Faktor pembentuk budi pekerti secara informal didapatkan melalui keluarga dan lingkungan. Menurut Ki Hajar Dewantara keluarga merupakan tempat pendidikan budi pekerti yang terbaik dibandingkan dengan tempat pendidikan yang lainnya. Faktor informal dari keluarga merupakan pembentuk budi pekerti yang paling mudah diterima oleh seorang anak, karena terdapat komunikasi yang terjadi di setiap harinya antara orangtua dan anak. Dari lingkungan keluarga budi pekerti dapat terbentuk dalam diri anak melalui proses yang alami. Interaksi antara orangtua dan anak dengan menerapkan nilai-nilai budi pekerti seperti tata krama berbicara, cara berpakaian, ketaatan beribadah dan masih banyak lagi akan tertanam pada diri anak. Kedua faktor ini akan saling melengkapi dalam terbentuknya budi pekerti pada anak yang baik. Seandainya, pendidikan budi pekerti hanya terjadi di sekolah, tetapi lingkungan keluarga dan masyarakat tidak menunjang, maka pendidikan budi pekerti di lingkungan sekolah tidak ada artinya.

Saat ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfokus pada pengajaran ritual ibadah, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan moral, atau yang dikenal dengan budi pekerti. Keduanya adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Di era globalisasi dan digitalisasi, tantangan bagi pendidikan Islam semakin kompleks. Nilai-nilai spiritual dan moral sering kali terkikis oleh pengaruh budaya asing yang kurang sesuai. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pendekatan pembelajaran yang inovatif agar PAI dapat menjadi landasan kuat bagi peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Di era digital dan globalisasi yang serba cepat, penanaman budi pekerti menjadi semakin krusial. Tantangan seperti disrupsi informasi (hoaks), individualisme, dan lunturnya nilai sosial menuntut adanya fondasi moral yang kuat.

Proses pendidikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah juga akan berjalan dengan efektif apabila dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa hal yang menunjang pembelajaran seperti model, teknik, metode dan media pembelajaran sesuai dengan materi yang akan dipelajari, dengan adanya model dan metode dapat mempermudah pendidik dan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Agar pembelajaran menyenangkan dan memacu semangat peserta didik dalam belajar, seorang pendidik harus mencari dan memakai model yang tepat atau sesuai dengan materi pelajaran dan karakter peserta didik, yang mana suatu model atau metode yang bisa membuat peserta didik aktif dalam proses belajar di kelas.

Dalam setiap kegiatan mengajar, pada dasarnya meliputi tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup pembelajaran. Agar kegiatan mengajar dapat berjalan efektif, maka pendidik harus mampu memilih model pembelajaran yang paling sesuai. Proses pembelajaran akan efektif jika berlangsung dalam situasi dan kondisi yang kondusif, hangat, menarik menyenangkan, dan wajar. Oleh karena itu pendidik perlu memahami berbagai model pembelajaran dengan berbagai karakteristiknya, sehingga mampu memilih model yang tepat dan mampu menggunakan model

pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan maupun kompetensi yang diharapkan.

Penelitian terdahulu terhadap praktik pendidikan menunjukkan bahwa model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru PAI di SMA cenderung bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*) (Masruri & Misbah, 2023). Fenomena ini ditandai dengan: Dominasi Guru: Guru berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, sementara peserta didik cenderung pasif, hanya menerima materi melalui ceramah dan mencatat. Fokus pada Kognitif dan Hafalan: Pembelajaran PAI masih menitikberatkan pada penguasaan materi teoritis dan hafalan, seperti dalil-dalil dan kisah, tanpa memberikan ruang yang cukup untuk pengalaman praktik langsung. Minimnya Inovasi: Meskipun terdapat upaya untuk mengadopsi model inovatif, implementasinya sering kali tidak utuh dan belum sesuai dengan sintaks yang sebenarnya. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang kurang menarik dan kurang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Akibatnya, esensi PAI sebagai ajaran yang membumi dan membentuk karakter menjadi tidak tercapai secara optimal (Masruri & Misbah, 2023).

Kondisi pembelajaran di atas menimbulkan beberapa masalah spesifik yang dihadapi dalam PAI, antara lain: Kesenjangan Teori dan Praktik: Terdapat jurang pemisah antara pemahaman teoritis peserta didik tentang ajaran Islam dengan kemampuan mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Hartaki: Journal of Islamic Education, 2023). Peserta didik memahami konsep, tetapi kesulitan mengimplementasikannya. Rendahnya Keaktifan dan Kreativitas: Model konvensional belum memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir kritis, berkreasi, dan memecahkan masalah. menegaskan bahwa hal ini membuat peserta didik kurang memiliki daya aktif dan partisipatif. Kegagalan Pembentukan Karakter: Tanpa adanya pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual, tujuan utama PAI untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berkarakter Islami tidak tercapai secara maksimal. Sebagai akibatnya, proyek yang tidak optimal dan kurang memberikan dampak pada pemahaman siswa

terhadap materi. Hal ini pada gilirannya menyebabkan peserta didik tidak hanya kesulitan menguasai berbagai nilai Islam, tetapi juga gagal menginternalisasi dan mengamalkannya dengan benar.

Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Saat Ini (1) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menggunakan model tradisional (ceramah, hafalan). (2) Kurangnya interaksi dan partisipasi aktif peserta didik. (3) Pembelajaran tidak terkait dengan kehidupan nyata. (4) Kurangnya pengintegrasian nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (1) Minat dan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam yang rendah. (2) Keterbatasan sumber daya dan teknologi (3) Kurangnya kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. (4) Kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan modern.

Hasil wawancara dengan Aida Fatma, seorang pendidik PAI di SMA Negeri 1 Lubuk Alung (9 September 2024), menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka telah diterapkan, sebagian besar proses pembelajaran PAI masih belum menerapkan kemampuan abad 21 dengan sebaiknya. Dimana mengakibatkan peserta didik masih cenderung pasif, sehingga sulit untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi atau mengemukakan gagasan dan ide secara lisan. Akibatnya, kemampuan berpikir kreatif dan keterampilan kolaborasi peserta didik dalam menyelesaikan tugas kelompok belum optimal.

Selanjutnya, hasil pengamatan awal pada 15 September 2024 di SMA Negeri 1 Lubuk Alung pada proses pembelajaran mengkonfirmasi temuan tersebut. Meskipun pendidik telah melakukan persiapan pembelajaran dengan baik sesuai modul ajar, namun implementasinya di kelas belum berhasil memicu keaktifan peserta didik. Catatan observasi terhadap peserta didik menunjukkan beberapa indikator yang mengkhawatirkan, antara lain: Peserta didik belum mampu menunjukkan kreativitas dan inisiatif, Tingkat partisipasi aktif dalam proses belajar sangat rendah, Peserta didik kesulitan memunculkan ide, keunikan, atau keterampilan individu, Peserta didik belum

mampu menuangkan ide ke dalam bentuk karya atau memecahkan suatu persoalan secara konkret.

Kondisi di atas berakar dari faktor-faktor yang saling berkaitan, yang utamanya disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*). Pendidik, khususnya di SMA Negeri 1 Lubuk Alung, cenderung menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan lainnya. Penggunaan model konvensional lebih sering dibandingkan model-model lain yang bersifat interaktif, dialogis, dinamis, dan kritis, menghambat proses *active learning* pada peserta didik. Selain itu, kurangnya inovasi pendidik dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran, serta minimnya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pembaruan teknologi, turut memperburuk situasi. Model pembelajaran PAI yang ada masih menekankan pada aspek intelektual verbalistik dan mengabaikan interaksi edukatif serta komunikasi humanistik. Pembelajaran juga masih bersifat hafalan (*memorize*), berorientasi pada hasil akhir, dan mengesampingkan pentingnya proses pembelajaran.

Kondisi pembelajaran yang kurang inovatif dan bersifat konvensional menciptakan lingkungan belajar yang kurang menarik dan kurang relevan. Akibatnya, esensi PAI sebagai ajaran yang membumi dan membentuk karakter menjadi tidak tercapai secara optimal. Proyek yang tidak optimal dan kurang memberikan dampak pada pemahaman siswa terhadap materi juga menyebabkan peserta didik gagal menginternalisasi dan mengamalkan budi pekerti dengan benar.

Penulis juga melakukan wawancara dengan Tiwi Kirana Putri Pendidik Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Lubuk Alung (9 September 2024), yang mengatakan bahwa metode yang paling sering digunakan adalah metode diskusi, metode diskusi sangat membantu untuk peserta didik berkelompok karena membantu menyampaikan hasil diskusinya berkelompok. Lalu yang menjadi tantangan dalam diskusi tersebut tidak semua peserta didik ambil aktif dalam diskusi tersebut, terkadang peserta

didik hanya menumpang nama saja dalam kegiatan diskusi tersebut. Peserta didik akan terlibat aktif jika pendidik memberikan umpan kepada peserta didik agar lebih semangat lagi.

Terkait dengan model pembelajaran *Project Based Learning* yang mengatakan bahwa PjBL pernah diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan sangat membantu sekali dalam pembelajaran. Namun dalam pelaksanaan / implementasi PjBL belum berjalan dengan baik, karena adanya hambatan dalam pelaksanaan PjBL seperti kurangnya waktu yang tersedia dalam pelaksanaan PjBL tersebut. Beliau juga mengaku belum mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait *Project Based Learning*. Sehingga dalam proses pembelajaran beliau menyadari masih belum berjalan sesuai dengan kemampuan abad 21 saat ini. Serta di dalam kegiatan pembelajaran project peserta didik masih ada yang belum termotivasi untuk terlibat aktif, kreatif, kolaborasi dan komunikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan dokumentasi Modul ajar yang telah ditulis oleh pendidik PAI bahwa penulis menemukan pada kegiatan inti belum terdapat pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan sintaks model yang digunakan. Disana terlihat sekali bahwa kegiatan inti yang dipaparkan hanya kegiatan secara umum. Padahal untuk efektifitas sebuah pembelajaran adalah dibutuhkan langkah-langkah yang jelas dan terstruktur.

Studi pendahuluan melalui wawancara dengan beberapa pendidik PAI di sekolah lain juga memperkuat temuan di atas dan mengungkapkan kendala tambahan: Penyesuaian Kurikulum dan Lingkungan: Yessi Anggraini (SMA Negeri 1 Kampung Dalam, 20 September 2024) menyatakan bahwa pendidik masih dalam tahap penyesuaian lingkungan, sehingga implementasi Kurikulum Merdeka belum berjalan maksimal dan peserta didik masih pasif serta kurang kreatif. Integrasi Nilai Islami: Muzahiril Azmi (SMA N 1 Nan Sabaris, 10 Oktober 2024) menyoroti tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami dan budi pekerti ke dalam kurikulum yang ada. Ia juga menyebutkan kendala sikap dan motivasi peserta didik yang bervariasi, di

mana beberapa merasa tidak percaya diri atau kurang termotivasi dalam pembelajaran berbasis proyek. Sarana dan Prasarana: Neli Intan Putri (SMA N 1 Sei Saria, 12 September 2024) mengungkapkan adanya kendala sarana dan prasarana sekolah yang belum memadai, sehingga menghambat proses belajar mengajar yang optimal bagi pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan mendasar dalam pembelajaran PAI di SMA adalah keterbatasan model pembelajaran tradisional yang kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Kondisi ini secara signifikan menghambat peserta didik dalam memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai agama serta budi pekerti dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, dunia pendidikan harus dapat memberikan pembelajaran yang dapat mengembangkan kecakapan abad 21 tersebut. Kemampuan Abad 21 yang Dibutuhkan (1) Berpikir kritis dan solutif, (2) Kreativitas dan inovasi, (3) Komunikasi efektif, (4) Kerja sama dan kolaborasi, (5) Literasi digital. Seluruh kecakapan ini, terutama yang dikenal sebagai "4C", merupakan modal utama bagi individu untuk berhasil dalam menghadapi tantangan kompleks di era informasi, ekonomi digital, dan globalisasi. Empat kecakapan utama, yang disingkat sebagai 4C, adalah fondasi penting dalam pembelajaran abad ke-21. Mengembangkan kemampuan ini bukan hanya tentang menyiapkan siswa untuk dunia kerja, tetapi juga untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, inovatif, dan mampu beradaptasi.

Selain pada kompetensi pendidik dalam pengajaran perlu dikembangkan, perkembangan abad 21 seorang pendidik perlu mampu menumbuhkan kemampuan-kemampuan yang diperlukan peserta didik dalam menghadapi persaingan global yang semakin kompleks seperti kemampuan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*) (Arini Kumala Sari & Winda Trisnawati, 2019); (Sholikha & Fitrayati, 2021).

Abad ke-21 ditandai sebagai era pengetahuan yang menuntut sumber daya manusia dengan keterampilan adaptif, inovatif, dan berkarakter (Rotherham & Willingham, 2010). Perubahan signifikan di berbagai bidang kehidupan mengharuskan pendidikan untuk tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan materi, melainkan juga pada pengembangan kompetensi yang relevan dengan tuntutan zaman. Keterampilan kunci abad ke-21 yang dikenal dengan 4C—yaitu Berpikir Kritis (Critical Thinking), Kreativitas (Creativity), Kolaborasi (Collaboration), dan Komunikasi (Communication) menjadi pondasi penting yang harus dimiliki peserta didik (Partnership for 21st Century Learning, 2016).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI), kemampuan abad ke-21 ini memiliki peranan strategis. PAI bukanlah sekadar mata pelajaran normatif yang cukup dihafal, melainkan ajaran hidup yang menuntut peserta didik untuk mampu menginternalisasi nilai-nilai Islami dan menerapkannya dalam konteks sosial yang kompleks (Hasan & Lestari, 2022). Penerapan model pembelajaran konvensional yang bersifat teacher-centered terbukti tidak efektif dalam mengembangkan kemampuan 4C ini. Hal ini menjadi salah satu akar masalah yang memicu kurangnya partisipasi aktif, daya kritis, dan kreativitas peserta didik, seperti yang diungkapkan dalam studi pendahuluan.

Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berorientasi hasil akhir menjadi pembelajaran yang mengedepankan proses dan pengembangan keterampilan. Model Project-Based Learning (PjBL) hadir sebagai salah satu solusi yang relevan. Model ini secara intrinsik memfasilitasi peserta didik untuk mengasah kemampuan 4C melalui pengalaman belajar otentik (Masruri & Misbah, 2023).

Berpikir Kritis: Proyek dimulai dari pertanyaan esensial yang menantang, mendorong peserta didik untuk menganalisis masalah, mencari solusi berbasis ajaran Islam, dan mengevaluasi hasil secara mandiri (Sanjaya, 2014). *Kreativitas:* Peserta didik diberi kebebasan untuk merancang proyek inovatif, baik dalam bentuk produk maupun kegiatan, yang mengintegrasikan

pengetahuan PAI dengan isu-isu kontemporer (Erlina & Hidayat, 2023). *Kolaborasi*: PjBL menuntut kerja sama tim, di mana peserta didik belajar untuk berbagi ide, menyelesaikan konflik, dan mencapai tujuan bersama, selaras dengan nilai ukhuwah Islamiyah (Suandi & Kustati, 2023). Proses proyek, peserta didik terus-menerus melatih kemampuan *komunikasi* melalui diskusi, presentasi, dan publikasi hasil proyek mereka.

Dengan mengintegrasikan model PjBL, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi ajang transfer ilmu, melainkan proses transformatif yang membentuk individu yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, serta siap menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model pembelajaran inovatif yang mampu mengatasi permasalahan tersebut dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, salah satunya adalah melalui model *Project Based Learning (PjBL)*.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan abad 21 adalah model *Project Based Learning (PjBL)*. Model PjBL merupakan suatu model pembelajaran yang inovatif dengan beberapa model penting untuk sukses di abad 21 (Bell, 2010). Model PjBL mampu memberikan peluang yang besar kepada peserta didik untuk menggali kemampuannya. Sesuai dengan pendapat Wena (2014) bahwa model PjBL memiliki kelebihan antara lain: meningkatkan motivasi, kemampuan memecahkan masalah, meningkatkan kolaborasi, kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Tugas pada model PjBL berupa proyek akan merangsang peserta didik untuk mengerjakan tugasnya, sehingga akan terbiasa aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah (Maula, 2014).

Model *Project Based Learning (PjBL)* merupakan model yang menghadapkan peserta didik pada pembelajaran yang relevan, yang secara positif mempengaruhi pengembangan berpikir kreatif peserta didik, memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi pengetahuan, bertanya, menemukan masalah, merancang, dan mengimplementasikan proyek (Baker, Trygg, Otto, Tudor, & Ferguson, 2011). *Project based learning (PjBL)* merupakan model yang dapat meningkatkan berbagai

kompetensi seperti akademik, prestasi, tingkat berpikir, berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, kreativitas, kemandirian, dan penyajian kemampuan untuk melihat situasi dari perspektif yang lebih baik.

Model pembelajaran berbasis proyek dipilih karena model pembelajaran ini melibatkan para peserta didik dalam masalah-masalah kompleks, persoalan-persoalan di dunia nyata, dimanapun para peserta didik dapat memilih dan menentukan persoalan atau masalah yang bermakna bagi peserta didik. Selain itu dalam pembelajaran berbasis proyek para peserta didik diharuskan menggunakan penyelidikan, penelitian, kemampuan perencanaan, dan kemampuan pemecahan masalah saat peserta didik menyelesaikan proyek. melalui pembelajaran berbasis proyek peserta didik lebih aktif dalam belajar, kreativitas peserta didik berkembang, pendidik hanya sebagai fasilitator, pendidik mengevaluasi produk hasil kinerja peserta didik dari proyek yang dikerjakan (Sosilawati, 2013)

Model pembelajaran *Project Based Learning* adalah suatu model yang pembelajarannya berpusat pada peserta didik, (*Student Center Learning*), dimana peserta didik bebas untuk mengutarakan gagasan yang dapat dituangkan ke dalam proyek mereka, agar peserta didik dapat lebih kreatif dalam menyelesaikan tugas. Dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*, diharapkan peserta didik mampu lebih aktif, berkonsentrasi, menikmati dan menghayati setiap pembelajaran yang difasilitasi oleh pendidik. Sehingga peserta didik lebih cepat dalam menerima materi pembelajaran dan mampu mengejar ketertinggalannya. Terlebih dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dimana degradasi moral pada saat ini sangat terasa sebagai bagian dari dampak ketidak siapan atas kemajuan teknologi. Sehingga para peserta didik nantinya menjadi orang yang arif menerima kemajuan teknologi dan berbudi pekerti yang luhur.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek didukung teori belajar konstruktivistik. Konstruktivisme adalah teori belajar yang mendapat dukungan luas yang berspekulasi pada ide bahwa peserta didik membangun pengetahuannya sendiri di dalam konteks pengalamannya sendiri (Waras,

2004). Belajar secara konstruktivistik menekankan pada keaktifan dan kreativitas peserta didik. Murphy (Murphy 2001) mengatakan konstruktivisme adalah teori belajar yang berspekulasi pada ide bahwa peserta didik mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri di dalam konteks pengalaman mereka sendiri. Pembelajaran konstruktivistik berfokus pada kegiatan aktif peserta didik dalam memperoleh pengalaman langsung (*doing*), dari hanya sekedar pasif “menerima” pengetahuan. Konsepsi awal peserta didik berasal dari pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang mungkin berbeda dengan konsep ilmiah. Sagala (Sagala 2010) menjelaskan bahwa pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil, tetapi pengetahuan harus dikonstruksi dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa peserta didik harus menemukan dan menginformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai salah satu model penciptaan lingkungan belajar yang dapat mendorong peserta didik membangun pengetahuan dan kecakapan secara personal. Tatkala model proyek ini dilakukan dalam modus belajar kolaboratif dalam kelompok kecil peserta didik, model ini juga mendapat dukungan teoritik yang bersumber dari konstruktivisme sosial Vygotsky yang memberikan pengembangan kognitif melalui peningkatan intensitas interaksi antar personal. Adanya peluang untuk menyampaikan ide, mendengarkan ide-ide orang lain, dan merefleksikan ide sendiri pada ide-ide orang lain, adalah suatu bentuk pengalaman pemberdayaan individu.

Pemilihan model *Project-Based Learning* (PjBL) sebagai solusi atas masalah di atas memiliki landasan yang sangat kuat, terutama untuk PAI di tingkat SMA. PAI Bukan Sekadar Mata Pelajaran Normatif: Persepsi bahwa PAI adalah mata pelajaran normatif semata adalah keliru. Hakikat PAI adalah tentang amal (praktik) dan akhlak (karakter). PAI adalah ajaran hidup yang harus dipraktikkan, bukan hanya dihafalkan. PjBL sebagai Jembatan Praktik:

PjBL menjadi sangat penting karena menyediakan jembatan yang kokoh antara teori dan praktik.

Melalui proyek nyata, peserta didik tidak hanya belajar tentang materi agama, tetapi juga secara langsung mengamalkannya. Misalnya, mempelajari etika sosial Islam melalui proyek pengabdian masyarakat, atau memahami konsep masalah (kebaikan umum) dengan merancang solusi untuk masalah di lingkungan sekitar. Hal ini mengubah PAI dari teori belaka menjadi pengalaman bermakna (Jurnal Literasiologi, 2023). PjBL dalam Konteks PAI: Penelitian menunjukkan bahwa PjBL efektif diterapkan dalam pembelajaran agama. Model ini memberikan pengalaman pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menarik bagi siswa, serta terbukti dapat meningkatkan nilai karakter dan sikap religius siswa (Jurnal Hartaki, 2023). Selain itu, Alasan menggunakan model pembelajaran *PJBL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan abad 21 peserta didik, dikarenakan model *PJBL* merupakan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik memahami konsep dengan menggali kemampuan peserta didik sedemikian rupa sehingga kreativitas, kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis peserta didik bisa tergali dan meningkat

Pada kurikulum merdeka ini model pembelajaran yang dituntut adalah model yang berbasis *Project Based Learning* atau PjBL. Tetapi dalam penerapannya masih belum sesuai dengan sintaks model *Project Based Learning* / PjBL yang sesungguhnya. Maka dalam hal ini penulis merasa perlu untuk dikembangkan model PjBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan sintaks pembelajaran PjBL yang diharapkan.

Pembelajaran *Project Based Learning* memiliki langkah secara umum yaitu: planning (perencanaan), creating (Implementasi), Processing (pengolahan). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek yang diungkapkan The George Lucas Educational Foundation yang terdiri dari 6 langkah pembelajaran yaitu dimulai dengan pertanyaan yang esensial, perencanaan aturan pengerjaan proyek, membuat jadwal aktivitas, monitoring perkembangan proyek peserta

didik, penilaian hasil kerja peserta didik, evaluasi pengalaman belajar peserta didik.

Hal ini juga didukung dari beberapa tulisan yang mendukung bahwa PjBL sangat baik untuk diterapkan pada kemampuan abad 21 saat ini. Riset yang dilakukan oleh *National Training Laboratory* didapat hasil bahwa Model pembelajaran berbasis proyek cukup berguna dalam mendesain pembelajaran yang efektif sehingga cukup potensial untuk memenuhi tuntutan pembelajaran. Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning model*) membantu peserta didik dalam belajar : (1) pengetahuan dan kemampuan yang kokoh dan bermakna guna (*meaning full-use*) yang dibangun melalui tugas-tugas dan pekerjaan yang otentik; (2) memperluas pengetahuan melalui keotentikan kegiatan kurikuler yang terkandung oleh proses kegiatan belajar melakukan perencanaan (*designing*) atau investigasi yang open ended, dengan hasil atau jawaban yang tidak ditetapkan sebelumnya oleh perspektif tertentu; dan (3) membangun pengetahuan melalui pengalaman dunia nyata dan negosiasi kognitif antar personal yang berlangsung di dalam suasana kerja kolaboratif (Santi T. , 2011).

Penelitian Rohana dan Wahyudin (2016) terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif yang mendapatkan pembelajaran berbasis proyek secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang mendapatkan pembelajaran secara konvensional. Terdapat pengaruh signifikan model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Penelitian Nugroho, et.al (2017) terdapat peningkatan persentase kemampuan berpikir kreatif peserta didik dari level kurang kreatif menjadi cukup kreatif sehingga model *Project Based Learning* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Junaedi, S. (2018). *Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa*. Temuan: Penelitian ini mengembangkan model PjBL untuk PAI dan menguji validitasnya melalui evaluasi ahli. Hasilnya menunjukkan bahwa model yang dikembangkan

sangat valid dan layak digunakan dan menunjukkan bahwa pengembangan model PjBL khusus untuk PAI memiliki landasan yang kuat.

Puspita, A. D., & Sari, I. P. (2020). *Model Pembelajaran PjBL Berbasis 4C untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Siswa SMP*. Temuan: Penelitian ini berhasil mengembangkan model PjBL yang terintegrasi dengan keterampilan 4C. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaborasi siswa. PjBL adalah pendekatan yang tepat untuk mengintegrasikan dan meningkatkan kemampuan abad ke-21.

Masruri, E. M. H., & Misbah, M. (2023). *Studi Literatur: Efektivitas Penerapan Project Based Learning (PjBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat Sekolah Menengah Atas*. Temuan: Melalui tinjauan literatur, penelitian ini menyimpulkan bahwa PjBL efektif diterapkan dalam pembelajaran PAI di tingkat SMA. PjBL dapat meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, serta hasil belajar peserta didik. Penelitian ini secara langsung mendukung urgensi dan efektivitas PjBL di tingkat SMA.

Hasan, A. J., & Lestari, S. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI pada Materi Shalat Berjamaah*. Temuan: Penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa PjBL dapat meningkatkan hasil belajar PAI. Peserta didik menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah penerapan model ini. PjBL tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga hasil belajar PAI secara konkret.

Suandi, H., & Kustati, M. (2023). *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Project Based Learning (PjBL) Berbasis Kurikulum Merdeka*. Temuan: Penelitian ini menemukan bahwa penerapan PjBL sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Erlina, U., & Hidayat, A. (2023). *Merancang Model untuk Mengembangkan Sikap Gotong Royong dan Kreatif Peserta Didik pada*

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Temuan: Meskipun fokus pada pembelajaran IPA dan tingkat SD, penelitian ini berhasil merancang model PjBL untuk mengembangkan sikap kolaborasi (gotong royong) dan kreativitas.

Kebaruan (novelty) penelitian penulis dari penelitian sebelum terletak pada pengembangan model pembelajaran PjBL yang dirancang secara komprehensif dan tervalidasi untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang secara spesifik bertujuan untuk mengintegrasikan dan meningkatkan keseluruhan kemampuan abad ke-21 pada peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Atas. Bahwa penelitian terdahulu telah menunjukkan keunggulan PjBL, namun belum ada penelitian yang secara khusus mengembangkan model terpadu dengan fokus PAI dan 4C di jenjang SMA secara menyeluruh.

Kesenjangan antara idealisme teoritis dan implementasi faktual ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran PAI-PjBL yang sistematis, terstruktur, dan mudah diimplementasikan. Pengembangan model yang utuh diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah tersebut, serta membekali peserta didik dengan kompetensi yang relevan untuk menghadapi tuntutan masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran PjBL yang sesuai dengan konteks PAI dan Budi Pekerti, berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, dan diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sehingga tujuan utama PAI dan Budi Pekerti untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik dan ingin melakukan penelitian lebih dalam tentang pengembangan model pembelajaran *Project Based Learning*, Maka dari itu, penulis mengambil judul **“Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui *Project Based Learning* (PjBL) Berbasis Kemampuan Abad 21 di Sekolah Menengah Atas”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Sejumlah permasalahan yang dapat menjadi fokus penelitian yang berhubungan dengan “Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui *Project Based Learning* (PjBL) Berbasis Kemampuan Abad 21 di Sekolah Menengah Atas” dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1 *Keterbatasan Pembelajaran Tradisional.* Banyak sekolah masih menggunakan pembelajaran tradisional yang kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Hal ini dapat menghambat peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama serta budi pekerti dalam konteks kehidupan sehari-hari.
- 1.2.2 *Kurangnya Integrasi Nilai-Nilai Islami.* Terdapat tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami dan budi pekerti ke dalam kurikulum yang ada. Peserta didik mungkin tidak mendapatkan cukup kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka.
- 1.2.3 *Hambatan dalam Pelaksanaan PjBL.* Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan PjBL sering menghadapi berbagai hambatan, seperti kurangnya waktu yang tersedia untuk menyelesaikan proyek, keterbatasan fasilitas dan sumber daya, serta perbedaan tingkat pemahaman peserta didik. Hal ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.
- 1.2.4 *Minimnya Kemampuan Pendidik dalam PjBL.* Banyak pendidik mungkin belum memiliki kemampuan atau pemahaman yang cukup tentang bagaimana menerapkan model PjBL secara efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Keterbatasan ini dapat mengakibatkan kurangnya dukungan bagi peserta didik dalam proses belajar mereka.
- 1.2.5 *Sikap dan Motivasi Peserta didik.* Peserta didik mungkin memiliki sikap yang bervariasi terhadap pembelajaran berbasis proyek.

Beberapa peserta didik mungkin merasa tidak percaya diri atau kurang termotivasi untuk terlibat aktif dalam proyek, yang dapat mempengaruhi hasil belajar mereka.

1.2.6 *Evaluasi dan Penilaian Proyek.* Terdapat tantangan dalam menentukan model evaluasi yang tepat untuk menilai hasil belajar peserta didik dalam konteks PjBL. Penilaian harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi sering kali sulit untuk diukur secara objektif.

1.2.7 *Keterbatasan Waktu Pembelajaran.* Dengan waktu pembelajaran yang terbatas, sulit bagi pendidik untuk mengimplementasikan proyek secara mendalam dan menyeluruh. Hal ini dapat mengakibatkan proyek yang tidak optimal dan kurang memberikan dampak pada pemahaman peserta didik terhadap materi.

Identifikasi masalah ini menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui PjBL berbasis kemampuan abad 21 memerlukan perhatian khusus terhadap berbagai aspek, termasuk model pengajaran, integrasi nilai-nilai agama, pelatihan pendidik, motivasi peserta didik, serta evaluasi hasil belajar. Dengan memahami masalah-masalah ini, penelitian dapat diarahkan untuk mencari solusi yang efektif guna meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah menengah atas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diambil rumusan masalahnya adalah Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui *Project Based Learning* (PjBL) Berbasis Kemampuan Abad 21 di Sekolah Menengah Atas?

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka secara terperinci dapat dibatasi sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas?
- 1.4.2 Bagaimana desain Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui *Project Based Learning* (PjBL) Berbasis Kemampuan Abad 21 di Sekolah Menengah Atas?
- 1.4.3 Bagaimana validitas, praktikalitas dan efektifitas Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui *Project Based Learning* (PjBL) Berbasis Kemampuan Abad 21 di Sekolah Menengah Atas

1.5 Tujuan Pengembangan

Secara umum tujuan pengembangan dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui *Project Based Learning* (PjBL) Berbasis Kemampuan Abad 21 di Sekolah Menengah Atas. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.5.1 Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas
- 1.5.2 Menemukan desain Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui *Project Based Learning* (PjBL) Berbasis Kemampuan Abad 21 di Sekolah Menengah Atas
- 1.5.3 Menemukan Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui *Project Based Learning* (PjBL) Berbasis Kemampuan Abad 21 di Sekolah Menengah Atas yang valid, praktis dan efektif

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

- 1.6.1 Secara teoritis diharapkan dapat memperkaya informasi tentang Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui *Project Based Learning* (PjBL) Berbasis Kemampuan Abad 21 di Sekolah Menengah Atas.

1.6.2 Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna di lapangan oleh berbagai pihak diantaranya:

- 1.6.2.1 Pihak-pihak penyelenggara pendidikan, agar hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dan pegangan dalam mengetahui seperti apa pendidikan Islam terutama yang menyangkut konsep Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui *Project Based Learning* (PjBL) Berbasis Kemampuan Abad 21 di Sekolah Menengah Atas sehingga akan menghasilkan pendidikan yang berdaya guna dan dapat dikembangkan untuk memajukan pendidikan Islam Indonesia.
- 1.6.2.2 Peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pendidikan Islam mengenai Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui *Project Based Learning* (PjBL) Berbasis Kemampuan Abad 21 di Sekolah Menengah Atas
- 1.6.2.3 Bagi Peserta didik. Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan abad 21 yang penting untuk masa depan mereka, seperti berpikir kritis dan kreatif. Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama dan budi pekerti melalui pengalaman langsung dalam proyek.
- 1.6.2.4 Bagi Pendidik. Memberikan wawasan baru tentang model pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Meningkatkan kemampuan pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek.
- 1.6.2.5 Bagi Sekolah. Mendorong sekolah untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Menjadi model bagi institusi lain dalam penerapan PjBL di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

1.6.2.6 Bagi Peneliti Selanjutnya. Menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut tentang pengembangan model pembelajaran berbasis proyek di bidang pendidikan agama. Memberikan data empiris mengenai efektivitas PjBL dalam konteks pendidikan agama di sekolah menengah atas.

1.6.2.7 Bagi Masyarakat. Membantu menciptakan generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan agama tetapi juga memiliki karakter yang baik, mampu berkontribusi positif kepada masyarakat yang multikultural.

Dengan manfaat penelitian yang luas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap praktik pendidikan di bidang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui model *Project Based Learning* berbasis kemampuan abad 21.

1.7 Pentingnya Pengembangan

Lahirnya pokok pembelajaran abad 21 dimana pembelajaran berpusat pada peserta didik, pendidikan yang kolaboratif dan pembelajaran yang memberikan dampak terhadap kehidupan peserta didik. Maka, lembaga pendidikan harus mampu berintegrasi dengan tradisi lingkungan sosial yang menjadi tantangan sendiri bagi berpendidikan tinggi khususnya untuk menciptakan tata pendidikan yang ikut menghasilkan sumber daya pemikir serta mampu ikut membangun kesadaran pengetahuan dalam menjawab tantangan di era tanpa batas ini.

Berdasarkan hal tersebut pendidikan dan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan saat ini adalah menumbuhkan kemampuan berpikir aktif dan kritis, kemampuan memecahkan masalah, bertanggung jawab, mampu bekerjasama, bermoral dan mandiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan terus meningkatkan proses pembelajaran serta mengimplementasikan berbagai model, model, model dan teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memaknai pembelajaran.

Namun, saat ini masih terdapat beberapa masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran sebagaimana yang diuraikan pada sebelumnya, Berdasarkan permasalahan di atas, kebutuhan akan pentingnya pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan proses memaknai pembelajaran sebagaimana tuntutan dari prinsip pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif dan kritis, maka perlu dilakukan penelitian pengembangan model pembelajaran yang bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran.

Model yang dikembangkan adalah model pembelajaran proyek (*Project Based Learning*) dimana pembelajaran yang berfokus pada aktivitas peserta didik untuk dapat memahami suatu konsep dan prinsip dengan melakukan penelitian yang mendalam tentang suatu masalah dan mencari solusi yang relevan dan peserta didik belajar secara mandiri serta hasil dari pembelajaran ini adalah produk

Pentingnya pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui PjBL berbasis kemampuan abad 21 terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, mengembangkan kemampuan kritis dan kreatif, serta membentuk karakter yang baik. Dengan model ini, pendidikan agama tidak hanya menjadi transfer pengetahuan tetapi juga pengalaman yang membekali peserta didik untuk menghadapi tantangan di dunia modern.

1.8 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk Produk hasil pengembangan adalah Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui *Project Based Learning* (PjBL) Berbasis Kemampuan Abad 21 di Sekolah Menengah Atas yang dikemas dalam bentuk buku model pembelajaran, buku panduan pendidik dan buku panduan peserta didik. Berikut penjabaran:

1.8.1 Model Pembelajaran *Project Based Learning*;

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat didefinisikan sebagai strategi yang menekankan pemberian tugas proyek, yang secara khusus dirancang untuk mengarahkan peserta didik mengalami proses inkuiri (menyelidiki dan mencari informasi). PjBL merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik, dengan pendidik berperan sebagai motivator dan fasilitator. Model ini memungkinkan peserta didik bekerja secara otonom untuk mengkonstruksi belajarnya melalui keterlibatan langsung dalam suatu proyek.

1.8.2 Panduan Pendidik (PP) berisikan petunjuk bagi pendidik dalam mengimplementasikan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui *Project Based Learning* (PjBL) Berbasis Kemampuan Abad 21. Produk kedua ini dilengkapi dengan modul ajar, alur capaian pembelajaran (ACP), alur tujuan pembelajaran (ATP), dan lainnya.

1.8.3 Produk ketiga adalah panduan peserta didik (PPD). PPD ini berisi petunjuk mengenai kegiatan peserta didik pada proses pembelajaran, tujuan pembelajaran, capaian kompetensi, lembar kerja peserta didik baik secara kelompok maupun individu.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui *Project Based Learning* (PjBL) Berbasis Kemampuan Abad 21 di Sekolah Menengah Atas yang dikembangkan, diasumsikan dapat:

1.9.1 Peserta didik SMA memiliki kemampuan dasar dalam memahami konsep Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti

1.9.2 Pendidik Pendidikan Agama Islam memiliki kemampuan mengajar yang memadai dan pengalaman mengajar terutama dalam hal mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran pendidikan

agama Islam dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan penilaian sehingga dapat meningkatkan kreativitas peserta didik.

- 1.9.3 Ketersediaan sumber daya (teknologi, perpustakaan, fasilitas) yang memadai
- 1.9.4 Dukungan dari pihak sekolah dan orang tua peserta didik
- 1.9.5 Peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi
- 1.9.6 Kemampuan berpikir kritis, kreatif dan kerja sama peserta didik

Selain itu Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui *Project Based Learning* (PjBL) Berbasis Kemampuan Abad 21 di Sekolah Menengah Atas, diasumsikan juga memiliki sejumlah keterbatasan, yaitu:

- 1.9.1 Keterbatasan waktu dan sumber daya
- 1.9.2 Kurangnya pengalaman pendidik dalam mengimplementasikan PjBL
- 1.9.3 Kesulitan dalam mengukur kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan kreatif
- 1.9.4 Keterbatasan akses teknologi dan internet
- 1.9.5 Perbedaan latar belakang dan kemampuan peserta didik
- 1.9.6 Keterbatasan penelitian dan pengembangan model yang sudah ada
- 1.9.7 Ketergantungan pada kemampuan pendidik dalam mengelola kelas
- 1.9.8 Potensi konflik antara nilai-nilai agama dan budaya lokal
- 1.9.9 Keterbatasan teori Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam konteks modern
- 1.9.10 Kurangnya penelitian tentang efektivitas PjBL dalam Pendidikan Agama Islam
- 1.9.11 Keterbatasan konsep kemampuan abad 21

1.10 Definisi Operasional

Guna mempermudah dalam pemahaman dan memberikan batasan penelitian maka diperlukan definisi istilah sehingga penelitian tidak meluas

pembahasannya dan sesuai dengan fokus penelitian. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut:

1.10.1 Pengembangan Model Pembelajaran

Pengembangan model pembelajaran adalah proses sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam penelitian disertasi ini, pengembangan model difokuskan pada penciptaan model pembelajaran PAI yang mengintegrasikan *Project Based Learning* (PjBL) dan kompetensi abad ke-21. Proses pengembangan ini menggunakan metodologi penelitian dan pengembangan (R&D) yang secara khusus mengadaptasi Model 4-D (Thiagarajan, dkk.). Model ini terdiri dari empat tahap krusial, yaitu Pendefinisian, Perancangan, Pengembangan, dan Penyebaran. Dengan pendekatan ini, diharapkan tercipta sebuah model yang valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar serta membentuk karakter peserta didik.

1.10.2 Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Agama Islam) merupakan Proses pembelajaran agama Islam yang mencakup akidah, syariah, dan akhlak. Pendidikan Agama Islam di sini dimaknai dengan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dilalui pada setiap jenjang pendidikan atau pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan yang ada di negara.

Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses interaksi belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan sarana dan fasilitas yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan kurikulum.

1.10.3 Budi Pekerti

Budi pekerti adalah upaya sistematis untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai perilaku manusia melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan. Tujuannya adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki hati nurani bersih, berperilaku baik, dan menjaga kesusilaan. Budi pekerti juga dapat diartikan sebagai perpaduan antara hasil pemikiran dan perasaan yang diwujudkan dalam tindakan atau tingkah laku, yang pada akhirnya membentuk tingkah laku, perangai, akhlak, dan watak seseorang.

Adapun nilai-nilai budi pekerti yang dapat ditanamkan pada peserta didik mencakup spektrum yang luas, antara lain: Religiusitas: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Sosialitas: Menjalin hubungan baik dan saling peduli dengan sesama. Sopan Santun: Berperilaku hormat dan patuh pada etika sosial. Kesetaraan Gender: Menghargai dan memperlakukan semua individu setara. Keadilan dan Demokrasi: Bertindak adil dan menghargai perbedaan pendapat. Kejujuran: Bersikap tulus dan tidak berbohong. Kemandirian: Mampu melakukan sesuatu tanpa bergantung pada orang lain. Daya Juang dan Sportivitas: Tidak mudah menyerah dan bersikap jujur dalam kompetisi.

1.10.4 *Project Based Learning*

Project Based Learning (PjBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik. Model ini menuntut siswa untuk memahami konsep dan prinsip melalui penelitian mendalam terhadap suatu masalah, lalu mencari solusi yang relevan. Hasil dari proses pembelajaran ini adalah sebuah proyek yang nyata.

Project based learning (PjBL) merupakan salah satu model pembelajaran dengan ciri khusus adanya kegiatan merancang dan melakukan sebuah proyek di dalamnya untuk menghasilkan sebuah produk. Model pembelajaran ini memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik melalui kegiatan pembuatan

proyek yang berujung pada terciptanya sebuah produk. Dalam PjBL peserta didik dituntut untuk menggunakan segala potensinya dalam memecahkan permasalahan dalam penyelesaian tugas. Adanya kegiatan merancang dan membuat sebuah proyek akan mendukung berkembangnya potensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

1.10.5 Kemampuan Abad 21

Dalam konteks penelitian ini, kemampuan abad ke-21 didefinisikan secara operasional sebagai kemampuan dasar yang harus dikuasai peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan, karier, dan lingkungan global yang kompleks. Kemampuan ini tidak lagi berpusat pada pendidik (*teacher centered*), melainkan berpusat pada peserta didik (*student centered*), di mana proses belajar-mengajar mendorong penguasaan kecakapan-kecakapan berikut:

Berpikir Kritis (*Critical Thinking*): Kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis dan mendalam guna memecahkan masalah. Kreativitas (*Creativity*): Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang orisinal dan inovatif, serta menerapkannya dalam solusi yang relevan. Kolaborasi (*Collaboration*): Kemampuan untuk bekerja sama secara efektif dan produktif dengan orang lain, saling berbagi ide, serta menghargai keragaman pendapat untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi (*Communication*): Kemampuan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan informasi secara jelas, efektif, dan persuasif, baik secara lisan maupun tulisan, kepada berbagai audiens.

Pengembangan kecakapan-kecakapan ini dalam pembelajaran PAI memiliki tujuan ganda: tidak hanya membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21, tetapi juga mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Islam untuk menciptakan sinergi yang utuh dan bermakna. Salah satu model yang dapat memunculkan kemampuan ini secara optimal adalah pembelajaran berbasis proyek.

1.10.6 Sekolah Menengah Atas Negeri

Sekolah menengah atas (disingkat SMA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah menengah pertama (atau sederajat). Sekolah menengah atas ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12. SMA merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penyiapan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan pengkhususan. Dalam penelitian ini penulis memilih SMA Negeri yang ada di Kabupaten 1 Lubuk Alung khususnya SMA Negeri 1 Lubuk Alung.

“Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui *Project Based Learning* (PjBL) Berbasis Kemampuan Abad 21 di Sekolah Menengah Atas” adalah pengembangan model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media yang digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam guna meningkatkan kemampuan abad 21 seperti kemampuan Berpikir kritis, Kreativitas, Berkomunikasi, Berkolaborasi, pada peserta didik di Sekolah Menengah Atas dengan menggunakan penelitian *research and development*.